

Makna dan simbol kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya* sebagai bentuk refleksi sosial dalam dunia pendidikan

Muhammad Alfian Tuflih, Mayong, Mirza Kamal Pahlevi

Univeristas Negeri Makassar

email: alfian.tuflih@unm.ac.id



10.51817/susastra.v14i2.227

Abstract

*Sexual Violence has become an emergency in the social life of the community, especially in educational institutions. The emergence of the film *Penyalin Cahaya* (Photocopier) can broaden our understanding and knowledge regarding this heinous treatment of women and men. This article aims to analyze symbols and signs that appear in films through Pierce's theory. The research method used is descriptive qualitative. The research data source was obtained from a film directed by a director named Wregas Bhanuteja. Data acquisition is done by data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this study reveal how sexual violence occurs in the community, especially in the realm of educational institutions, which should be a safe place for students to study, instead, it becomes disastrous for them. This film is also a form of social reflection on events that occurred in Indonesia.*

Keywords: Semiotics, Film, Sexual Violence, Pierce

Sitasi (APA Style)

Tuflih, M. A., Mayong, M., Phalevi, M. K. (2025). Makna dan simbol kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya* sebagai bentuk refleksi sosial dalam dunia pendidikan. *Susastra*, 14(2), 222-230. <https://doi.org/10.51817/susastra.v14i2.227>

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan masalah yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Terjadinya berbagai bentuk kekerasan seksual seringkali digambarkan sebagai penyerangan atau pelecehan seksual yang tidak senonoh. (Collier, 1998) berpendapat bahwa istilah pelecehan seksual di sini mengacu pada segala bentuk perilaku seksual yang tidak diinginkan oleh mereka yang menerima perlakuan tersebut dan bahwa pelecehan seksual tidak terbatas pada perempuan saja, tetapi juga dapat terjadi pada laki-laki.

Ketika pelaku lebih kuat dari korban, kejahatan seksual terjadi. Status yang lebih tinggi, kekuatan finansial, dominasi seks, populasi yang lebih besar, dan manifestasi kekuasaan lainnya adalah bentuk kekuasaan yang dimiliki pelaku kejahatan seksual. Cara polisi menerima laporan pelanggaran seksual belum didukung oleh sudut pandang perlindungan korban. Saat melaporkan kejahatan seksual, korban seringkali merasa kembali menjadi korban dan harus menjawab pertanyaan tidak sensitif yang mendekati pelecehan daripada mendapatkan keamanan dan bantuan. (Fatimawati et al., 2022). Minimnya simpati masyarakat terhadap korban kejahatan seksual menjadi salah satu

faktor penyebabnya. Kapasitas empati adalah kapasitas untuk mengakui, memahami, dan menghargai perasaan orang lain. (Stein & Howard, 2002).

Empati adalah kemampuan untuk "menyelaraskan diri" (peka) dengan isi, konteks, dan sejarah perasaan dan pikiran orang lain saat orang tersebut mengalami dan mempertimbangkannya. Masyarakat menjadi apatis atau bahkan mengabaikan apa yang terjadi akibat kurangnya empati terhadap korban kejahatan seksual. Karena hanya melalui empati kita dapat mendukung mereka yang telah menjadi korban kekerasan seksual, serta mereka yang telah melakukan kejahatan dan siapa saja yang mungkin terkena dampaknya. (Firdausya, 2020). Berangkat dari hal tersebut, Sangat penting untuk menumbuhkan empati masyarakat terhadap tragedi kejahatan seksual sebagai akibatnya.

Posisi media massa dalam masyarakat sangat menentukan, terutama dalam konteks permasalahan kejahatan seksual di Indonesia, karena media massa memiliki pengaruh yang signifikan dalam pertumbuhan atau bahkan perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat. Masyarakat yang dulunya dianggap tidak beradab kini bisa dianggap beradab berkat media massa. Hal ini dikarenakan media massa memiliki jaringan yang luas dan bersifat massa, sehingga publik sebagai khalayaknya tidak hanya individu tetapi sudah mencakup puluhan, ratusan, bahkan ribuan. Akibatnya, efek media massa sangat tampak di permukaan masyarakat.

Mengingat pentingnya peran media massa dalam evolusi masyarakat, sektor ekonomi ini berkembang pesat. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya barang media massa yang mengikuti perkembangan informasi dan teknologi. dimulai dengan format audio, visual, dan audio-visual. Sumber daya informasi semakin canggih berkat inovasi yang terus bermunculan di media sebagai hasil komunikasi, salah satunya melalui film.

Film dapat dilihat sebagai sarana ekspresi artistik bagi seniman dan pembuat film untuk mengungkapkan pemikiran dan konsep ceritanya, serta sebagai metode untuk mengkomunikasikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui penggunaan cerita. Untuk mengkomunikasikan informasi, film menggunakan lebih dari sekedar musik dan visual (Komala & Ardianto, 2009). Film sering digunakan sebagai sarana untuk mengkomunikasikan informasi penting kepada khalayak luas. Film menggunakan indikator tertentu untuk menyampaikan pesannya melalui bahasa, adegan, visual, dan konteks narasinya. Simbol-simbol ini dapat disebut sebagai semiotika.

Kata "Semeion" yang berarti tanda dalam bahasa Yunani, merupakan asal muasal kajian sastra yang dikenal dengan semiotika. Dari segi terminologis, semiotika digambarkan sebagai kajian yang mengkaji berbagai hal dan peristiwa yang terjadi lintas peradaban sebagai tanda. Sementara itu (Sobur, 2003) mendefinisikan semiotika sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Sejalan dengan itu, Zoest (dalam Piliang, 2004) mengemukakan pendapatnya bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda, dan produksi makna. Menurut Zoest tanda merupakan segala sesuatu yang bisa diamati atau dibuat teramati bisa disebut tanda.

Teori semiotik yang dikemukakan oleh C. S. Pierce merupakan teori semiotik yang sering digunakan untuk mengkaji karya sastra. Meskipun pengertian semiotik lain kadang-kadang digunakan dalam studi sastra, hubungan antara ketiga unsur yang dikemukakan oleh C. S. Pierce sangat penting untuk dikaji dan dievaluasi dalam karya sastra. Pada dasarnya, agar pembaca dapat memahami konsep dan makna yang

disampaikan pengarang dalam karyanya secara keseluruhan, mereka harus mengetahui hubungan antara ketiga aspek tesis C. S. Pierce. Berkaitan dengan karya sastra, teori semiotika C. S. Pierce menekankan pada hubungan trikotomi antara tanda-tanda.

Hubungan antara objek, representamen, dan interpretan merupakan trikotomi yang dimaksud. Hubungan antara trikotomi dapat dipecah menjadi tiga bagian: hubungan tanda dilihat berdasarkan kemiripan (similarities) antara unsur-unsur yang dirujuk, yang biasanya disebut sebagai “ikon”, hubungan tanda dilihat dari adanya sebab akibat antara unsur-unsur sebagai sumber acuan, yang disebut sebagai “ikon”, dan hubungan tanda-tanda yang dilihat berdasarkan konvensi antar sumber, yang dijadikan acuan. Juga didefinisikan adalah ikon, indeks, dan simbol sebagai berikut.

Ikon adalah objek dunia nyata yang secara dekat mencerminkan gagasan yang disampaikan. Representasi dibedakan berdasarkan kesamaan (Sobur, 2003). Misalnya, karya seni seperti lukisan, patung, dan foto. Menurut Pierce (Sobur, 2003), ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya memiliki bentuk ilmiah yang sama. Dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau referensi yang sebanding, seperti peta dan potret. Ikon hanyalah simbol yang menyerupai benda asli dan ide yang diwakilinya, menurut definisi sederhana.

Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan (Sobur, 2003: 159). Asap sebagai indikasi kebakaran merupakan contoh tanda yang paling ilustratif dalam bentuk indeks. Sebuah tanda yang terhubung ke yang lain dalam beberapa cara karena hubungan antara fitur referensi yang ditetapkan dikenal sebagai indeks. Tanda dalam indeks tidak akan muncul jika yang ditandakan tidak ada, yang mengarah pada kesimpulan bahwa indeks menunjukkan hubungan kausal antara tanda dan yang ditandakan.

Simbol adalah indikasi tentang seberapa alami hubungan antara penanda dan petanda. (Sobur, 2003: 42). Mereka hanya memiliki ikatan wasit, sewenang-wenang, atau berdasarkan konvensi satu sama lain (kesepakatan komunitas). Simbol adalah bentuk yang menunjuk sesuatu selain manifestasi sebenarnya dari bentuk simbolik. Sebagai bunga, misalnya, ia menyinggung dan melukiskan fakta bahwa sekuntum bunga ada di luar bentuk simbolisnya. Konsekuensinya, sebuah simbol adalah sebuah tanda yang memerlukan proses interpretasi yang lebih melibatkan setelah dikaitkan dengan suatu objek, dan simbol dapat dipilih secara acak atau atas persetujuan masyarakat luas.

Penyalin Cahaya muncul sebagai film yang mempresentasikan kekerasan seksual ini. Adapun film yang dibintangi oleh Shenina Cinnamon ini bergenre misteri, thriller, drama, dan kriminal (Krutnik, 2006). Film ini juga memecahkan rekor sebagai film peraih Citra terbanyak sepanjang sejarah perfilman Indonesia, dengan 12 piala. Kategori yang dimenangkan Film Penyalin Cahaya pada Festival Film Indonesia 2021 adalah Film Fitur Terbaik, Sutradara Terbaik, Pemeran Terbaik, Pemeran Pendukung Pria Terbaik, Penulis Skenario Terbaik, Sutradara Sinematografi Terbaik, Editor Gambar Terbaik, Produser Suara Terbaik, Penulis Lagu Tema Terbaik, Musikal Terbaik, Sutradara Artistik Terbaik, dan Penata Busana Terbaik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data deskriptif adalah data yang berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang dapat

diamati (Maleong, 2006). Metode ini merupakan metode penelitian kualitatif sedangkan pemaparan data bersifat deskriptif. Penelitian ini detekankan pada aspek pemaknaan teks serta visualisasi di dalam film. Oleh karena itu, peneliti akan mendeskripsikan dialog dan keadaan visual yang ada di beberapa potongan “*scene*” film.

Data berupa informasi mengenai dialog dan visual yang ada di dalam film. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder berupa buku dan jurnal hingga informasi terkait yang relevan dengan penelitian ini. Langkah-langkah yang digunakan oleh dalam teknik pengumpulan data antara lain, mengamati, membaca, dan mengidentifikasi. Pengambilan data dilakukan dengan cara mengamati dan mencocokkan data yang sesuai dengan rumusan masalah pada konsep kekerasan seksual. Data yang diklasifikasi kemudian dianalisis dengan menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Pierce.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi simbol dan tanda yang terkandung dalam setiap sekuen atau *scene* di dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja. Protagonis film ini adalah seorang mahasiswi bernama “Suryani” (Shenina Cinnamon), yang memperjuangkan keadilan setelah mengalami kekerasan seksual. Selain itu, dia adalah seorang mahasiswa yang berjuang untuk mempertahankan beasiswanya setelah dibungkam oleh “Rama” (Giuleo Parengkuan), seorang teman yang dia temui melalui klub teaternya, dengan bantuan banyak teman lain yang juga telah dilecehkan secara seksual oleh Rama. Klub ingin mengunjungi Jepang sebagai hasil dari kesuksesan dan pencapaian kinerjanya.

Mereka memutuskan untuk mengadakan pesta di rumah anggota teater dan menghabiskan malam dengan berpesta dan minum untuk merayakan kesuksesan teater tersebut. Sayangnya, Suryani harus melakukan presentasi beasiswa di depan pejabat kampus saat bangun pagi. Namun, beasiswa Suryani ditolak karena gambar online dirinya dalam keadaan mabuk. Tanpa merasakan atau mengingat siapa yang mengambil foto tersebut, Suryani mengambil keputusan untuk mencari tahu siapa yang mengambil dan menyebarkannya, yang memaksanya untuk mencoba membuktikan bahwa dia telah dituduh sebagai korban pelecehan seksual saat itu.

Simbol dibalik nama “Suryani” sebagai Tokoh Utama

Pada bagian prolog film, pengenalan tokoh utama Suryani, seorang mahasiswi berprestasi dan penerima beasiswa. Suryani juga diceritakan di awal film sedang mengikuti klub teater dan dia tergabung pada bagian pembuatan website di kampus yang bernama Mata Hari. Sesuai dengan Namanya Suryani “Surya” yang bermakna matahari. Nama judul dalam film *Penyalin Cahaya* berkaitan dengan mesin fotokopi yang menyalin dokumen menggunakan cahaya. Disini, cahaya diartikan sebagai harapan seseorang yang terkadang sulit, namun tetap ada dan dapat dirasakan serta tak selamanya harapan itu ‘gelap’.

Pengenalan tokoh Bernama Suryani ini sengaja dipilih oleh sutradara maupun penulis skenario karena sesuai dengan perannya sebagai cahaya matahari dalam kegelapan yang mengelilingi yang dipresentasikan dengan kekerasan seksual yang didapatkan oleh tokoh Suryani.

Ikon “Teater Medusa” sebagai tanda awal Kekerasan Seksual

Pada bagian teater ini menggambarkan bahwa pesan yang paling mencolok diperlihatkan adalah karakter medusa yang secara umum ditafsirka sebagai seorang monster dengan berambut ular. Siapapun yang melihat matanya akan mejadi batu. Sebenarnya hal ini muncul karena adanya sebab akibat, dari awal cerita medusa ini juga sudah dijelaskan mitologinya. Di dalam cerita aslinya, Medusa merupakan pendeta dewi Athena yang merupakan dewi kebijaksanaan. Untuk menjadi pendeta sang dewi, ada syarat yang harus dipenuhi di mana wanita muda itu harus perawan dan menyerahkan hidupnya untuk mengabdikan pada sang dewi.

Kenyataannya, Medusa adalah wanita baik hati dengan wajah cantik. Bahkan para dewa Olympus pun terpicat oleh wajahnya yang menawan. Poseidon, dewa laut dan pesaing Athena, adalah salah satu dari sekian banyak yang tertarik padanya. Kemudian, Poseidon yang sedang berkompetisi dengan rekannya berencana memermalukan Athena dengan menemui Medusa di tangga kuil. Poseidon telah menghilang sejak saat itu. Meskipun beberapa sumber mengklaim bahwa Poseidon mendekati Medusa setelah tergoda oleh kecantikannya dan jatuh cinta, yang lain mengklaim bahwa Medusa sebenarnya adalah korban pemerkosaan.

Medusa meminta kebijaksanaan dan pengampunan Athena dalam doanya. Para dewa dilaporkan sering menegaskan bahwa wanita yang mereka sukai akan menjadi pendamping mereka selamanya. Medusa secara resmi menikahi Poseidon dengan cara ini. Namun di luar dugaan, Athena menolak dan kesal dengan Medusa karena dianggap telah mengkhianati Athena. Tidak ada pria yang akan mencintai Medusa karena dia dibuang ke pulau terpencil dan dikutuk. Dia diberi rambut ular, kaki ayam, sayap logam besar, kulit pecah-pecah, kegilaan, dan mata mengerikan yang terkenal.

Hubungan tersebut erat kaitannya dengan peran Suryani sebagai Medusa, sosok yang menjadi korban pelecehan seksual Rama. Di adegan terakhir film, Rama berperan sebagai Perseus yang misinya adalah menghancurkan Medusa (Suryani) dengan menghancurkan bukti yang dimilikinya. Sudah jelas bahwa beberapa korban kekerasan seksual itu selalu dibungkam, diabaikan, dan tidak diberi perhatian sama sekali oleh pihak manapun. Dari film ini juga ingin menyampaikan bahwa banyak korban yang berjuang mati-matian agar mendapat keadilan. Alih-alih mendapat keadilan, justru pelaku biasanya punya kekuasaan yang tinggi, sehingga korban tidak dapat menyuarkan haknya, dan berakhir seperti medusa yang dipenggal kepalanya oleh Perseus.

Ini adalah ironi yang sebenarnya terjadi di Indonesia, masih banyak terjadi kekerasan seksual namun jarang yang dilindungi oleh pihak-pihak manapun, bahkan keluarga. Pada akhirnya, korban bahkan disalahkan atas ketidaktegasannya dalam melawan hal tersebut.

Ikon “Mesin Fotokopi” sebagai representasi alat pengungkapan Kekerasan Seksual

Di beberapa adegan film, ada mesin fotokopi yang menjadi petunjuk utama dalam penyelesaian masalah yang dialami Suryani. Amin, sebagai seorang teman sekaligus sahabat dari Suryani sejak kecil sudah bekerja sebagai tukang fotokopi di area kampus. Di beberapa scene juga diperlihatkan Suryani selalu mengunjungi Amin untuk sekedar

curhat ataupun memberikan keluh kesahnya kepada Amin. Bahkan Ketika Suryani ingin menelusuri pelaku kekerasan seksual pun, ia dibantu oleh Amin.

Mesin fotokopi ini juga bisa dimaknai sebagai alat untuk menyebarkan hal-hal yang bisa membela kebenaran. Di dalam istilah era sekarang, anak muda biasanya menyebutnya dengan di viral-kan. Tetapi perbedaan di dalam film hanya lewat mesin fotokopi saja, orang-orang berbondong-bondong untuk *speak up* mengenai hal-hal negatif yang dialaminya. Ini juga sebagai bentuk memperjuangkan hak-hak mereka sebagai manusia. Dan tampak di akhir film, Rama di tampar oleh Anggun, yang tidak menyangka bahwa temannya sendiri adalah seorang pelaku kekerasan seksual.

Pada adegan akhir film, Mesin fotokopi ini diambil oleh Suryani dan Farah di toko fotokopi Amin. Suryani juga sudah mengetahui Amin, sahabatnya sendiri membantu Rama untuk diberikan foto-foto yang tak senonoh dari korban-korbannya. Tariq yang menjadi korban oleh Rama juga menyebarkan ceritanya melalui mesin fotokopi ini. Tariq memakai mesin fotokopi untuk memperlihatkan bekas luka-nya. Di dalam ranah kekerasan seksual sendiri tidak hanya terjadi di tempat umum, justru Lembaga Pendidikan sebagai tempat untuk para akademisi dan mahasiswa menuntut ilmu pun banyak kasus kekerasan seksual.

Ikon “Fogging Nyamuk” yang mepresentasikan Pembungkaman Korban Pelecehan Seksual

Dalam beberapa adegan di dalam film penyalin cahaya, Suryani seringkali menemukan Fogging ini di area perumahan yang dia lewati. Secara umum, fogging nyamuk sendiri sudah jelas untuk menghilangkan jentik-jentik nyamuk yang berada di area perumahan yang terjangkau DBD. Bahkan dapat diasumsikan fogging nyamuk ini mendatangkan dampak positif bagi Area Pemukiman, karena menghilangkan jenis nyamuk yang sangat berbahaya.

Berbeda dengan Representasi yang diperlihatkan di dalam film ini, justru Fogging nyamuk disini sangat tersirat maknanya, atau punya simbol tersendiri. Mulai dari narasi yang sering diucapkan petugasnya, yaitu 3M, Menguras, Menutup dan Mengubur. Dalam simbol fogging atau pengasapan sendiri, menandakan bahwa asap yang ditimbulkan dapat membuat jarak pandang berkurang, sehingga membuat orang tidak dapat melihat secara keseluruhan.

Secara simbolis, Penyalin Cahaya mencoba mengangkat pertanyaan tentang kekerasan seksual yang sering diabaikan. Apalagi di lembaga pendidikan, yang banyak diharapkan adalah zona aman untuk mencari perlindungan dan keadilan. Slogan "menguras, menutup, dan mengubur" juga beberapa kali disinggung dalam film tersebut sebagai bentuk sindiran atas tanggapan yang tidak menguntungkan korban. Konteks ini dapat diartikan bahwa Korban Pelecehan seksual dibatasi ruang geraknya, bahkan tidak didukung oleh lingkungan sendiri, bahkan dari pihak keluarganya. Dengan menyalahkan korban atas ketidaktegasannya dalam berinteraksi kepada orang lain.

Dalam konteks 3M ini juga sangat terlihat bahwa Menguras itu menandakan bahwa mengurangi atau membatasi laporan korban dengan cara pelaku mendominasi dirinya dengan membuat pernyataan palsu kepada orang lain agar korban tidak mendapat pembelaan. Untuk konteks kedua, menutup yaitu menandakan bahwa Korban ditutupi hak-haknya dalam menyuarkan haknya dengan cara pelaku menggunakan kekuasaannya sebagai alat untuk menguasai tubuh korban.

Ikon Nuansa Tone warna “Hijau” yang mendominasi Film

Tone warna dalam film penyalin cahaya ini sangat kontras, yakni warna hijau. Ditandai dengan cahaya mesin fotokopi, Baju Teater Mata Hari yang didominasi oleh warna hijau, *ambience* hijau juga kadang muncul di belakang Suryani, bahkan sampai baju kebaya yang dikenakan Suryani pun berwarna hijau.

Pada tone warna hijau yang mendominasi ini dijelaskan oleh (Sewan, 1980) bahwa warna hijau menandakan kemampuan menahan kejahatan. Sesuai dengan plot filmnya, membahas mengenai keberanian seorang perempuan dalam mengungkapkan kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang yang tak bertanggung jawab dalam menguasai tubuhnya.

Dalam hal ini, warna hijau menjadi simbol yang memiliki makna yang tersirat sekaligus mendukung pemeran utama, yaitu Suryani sebagai perempuan yang kadang dianggap lemah. Tetapi sosok perempuan yang kadang dianggap lemah dalam film ini di deskonstruksi dengan adanya sosok pemberani yang melawan kejahatan seksual.

SIMPULAN

Di film penyalin cahaya sebenarnya ada pesan tersembunyi yang penonton bisa menafsirkannya sendiri, Wregas Bhanuteja juga menyiratkannya melalui visual atau simbol di beberapa titik di adegan atau sekuen dalam film. Kejahatan seksual dalam film Penyalin Cahaya berfungsi untuk menyoroti bagaimana karakter Suryani sebagai korban yang berjuang untuk menyelesaikan situasinya. Suryani ditempatkan dalam situasi yang menantang sebagai korban kejahatan seksual, dan sulit untuk mendapatkan dukungan dan simpati masyarakat. Karakter Suryani juga memberikan kesan bahwa dia tidak dapat membela apa yang dilakukan karakter Rama sebagai aktor dan pria dengan status ekonomi tinggi karena dia adalah seorang wanita dan memiliki status sosial ekonomi yang rendah.

Berdasarkan analisis tersebut, film Penyalin Cahaya menunjukkan bagaimana contoh-contoh kejahatan seksual yang terjadi di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari pandangan dunia patriarki yang masih merasuki budaya negara tersebut. Ketika pelaku memiliki kekuatan lebih dari korban—apakah kekuatan itu berasal dari posisi yang lebih tinggi, pengaruh ekonomi, atau dominasi satu jenis kelamin atas yang lain—saat itulah kejahatan akan dilakukan.

Selain itu, sebagian besar masyarakat kini kurang simpati terhadap korban kejahatan seksual karena maraknya ideologi patriarki. di mana mayoritas korban kejahatan seksual adalah perempuan dan di mana mereka distigmatisasi sebagai jorok, memberontak, dan bahkan menjijikkan. Bahkan aparat penegak hukum yang bertugas menyelidiki pelanggaran seksual yang dilaporkan oleh korban terkadang meremehkan mereka dan sekali lagi menyalahkan korban. Hal ini disebabkan pola pikir patriarki yang masih bertahan, yang menyebabkan sebagian besar individu mendengarkan dan mempercayai kata-kata pelaku—paling sering laki-laki—daripada perasaan korban.

Bagian patriarki yang menganggap laki-laki lebih dominan dan pantas dihormati juga melekatkan stigma korban kejahatan seksual sebagai perempuan penggoda. Tatanan dan sistem masyarakat dalam film Penyalin Cahaya merupakan dampak dari apa yang disebut kurangnya empati masyarakat luas dan pandangan mengenai kekerasan seksual mulai memudar. Adapun pesan yang ingin disampaikan dalam film

dapat tersampaikan lebih jelas dengan menyindir atau memberikan *satire* kepada Lembaga Pendidikan yang masih melindungi pelaku kekerasan seksual dengan dalih menjaga nama baik Lembaga Pendidikan.

Di Indonesia khususnya, banyak mahasiswa-mahasiswa yang kadang mendapatkan perlakuan seperti itu, tetapi bukannya didukung malah mereka disalahkan atas perbuatan mereka yang tidak tegas kepada pelaku. Konsep pemikiran seperti ini seharusnya menjadi tugas bagi orang tua maupun pihak-pihak lain untuk tetap mendukung korban kekerasan seksual, baik itu di lingkungan masyarakat umum, lingkungan sekolah, dan Lembaga Pendidikan lainnya.

Film ini juga sangat cocok menggambarkan keadaan mahasiswa/mahasiswi diluar sana yang masih di bungkam dan tidak diberi hak kebebasan untuk *Speak Up* ke umum karena masih merasa malu. Dengan perkembangan zaman, media sosial menjadi tempat untuk mengeluarkan keluhan penggunanya. Tidak sedikit yang merespon baik bahkan mencari pelaku kekerasan seksual tersebut melalui media sosial, dan pelaku mendapatkan sanksi sosial. Tidak sedikit juga mahasiswi atau siswi yang sudah mendapatkan perlakuan seperti itu malah tidak melanjutkan studinya dikarenakan trauma bertemu orang-orang yang pernah melecehkan mereka. Bahkan ada juga berakhir dengan gangguan psikis, misalnya gangguan tidur, mudah marah, merasa tidak selalu aman, dan mimpi buruk. Dampak yang ditimbulkan kepada anak juga beragam, misalnya pengkhianatan atau hilangnya kepercayaan anak terhadap orang dewasa (*betrayal*); trauma secara seksual (*traumatic sexualization*); merasa tidak berdaya (*powerlessness*); dan stigma (*stigmatization*) (Noviana, 2015).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kasih kepada Ibu Prof. Dr. Juanda, S.S., M.Hum selaku pembimbing penulisan karya ilmiah ini hingga selesai. Selanjutnya ucapan terima kasih kepada Ibu Dr. Nensilanti, M.Pd selaku Ketua Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar yang telah mengijinkan untuk melakukan penelitian ini, serta teman sejawat yang menjadi rekan diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Collier, R. (1998). Pelecehan seksual: Hubungan dominasi mayoritas dan minoritas. *Yogyakarta: Tiara Wacana*.
- Fatimawati, I., Arini, D., Hastuti, P., Ernawati, D., Budiarti, A., & Faridah, F. (2022). Pendidikan Seks Sebagai Pencegahan Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja. *Journal of Community Engagement in Health and Nursing*, 1(1), 28–38.
- Firdausya, I. (2020). *Perlunya Empati dalam Menghadapi Kasus Kekerasan Seksual*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/humaniora/282560/perlunya-empati-dalam-menghadapi-kasuskekerasan-seksual> (Diakses tanggal 29 Nov 2022)
- Komala, L., & Ardianto, E. (2009). Komunikasi massa suatu pengantar. *Bandung: Simbiosis Rekatama Media*.
- Krutnik, F. (2006). *In a lonely street: Film noir, genre, masculinity*. Routledge.
- Maleong, L. J. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



- Noviana, I. (2015). *Kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya*. sosio informa. <https://www.neliti.com/publications/52819/kekerasan-seksual-terhadap-anak-dampak-dan-penanganannya> (Diakses tanggal 29 Nov 2022)
- Piliang, Y. A. (2004). Semiotika teks: Sebuah pendekatan analisis teks. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 5(2), 189–198.
- Sewan, S. (1980). Seni Kerajinan Batik Indonesia. *balai penelitian dan pengembangan, lembaga penelitian dan pendidikan industri, Departemen Perindustrian RI*.
- Sobur, A. (2003). Semiotika komunikasi. *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.
- Stein, S., & Howard, E. (2002). The Eq edge: emotional intelligence and your success ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses. *Murtanto Terj. TRJ Dan Y, Editor. Bandung: Kaifa*.